

KOMUNIKASI ANTARBUDAYA MASYARAKAT PENDATANG DENGAN MASYARAKAT ASLI BETAWI DI KAMPUNG GABUS SRIJAYA

(Studi Deskriptif Kualitatif Pada Masyarakat Kampung Gabus Srijaya "Kampung Jawara" Kabupaten Bekasi)

Oleh:

Riyasih; Drs. Nasaruddin Siregar, M.Si; Mia Meilina, S.IP., M.Comm

ABSTRAK

Penelitian ini membahas mengenai Komunikasi Antarbudaya yang terjalin antara masyarakat pendatang dengan masyarakat asli di Kampung Gabus Srijaya. Metode yang digunakan pada penelitian adalah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan teori Interaksi Simbolik dan Pengelolaan Ketidakpastian dan Kecemasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi yang terjalin antara masyarakat pendatang dengan masyarakat asli Kampung Gabus berjalan dengan efektif walaupun, pada awalnya masyarakat pendatang merasakan ketidakpastian dan kecemasan dikarenakan Kampung Gabus dikenal sebagai Kampung Jawara dimana pada kenyataannya masyarakat Kampung Gabus sangat terbuka terhadap para pendatang. Interaksi simbolik yang tercipta makna dan struktur sosial yang baru hal ini sesuai dengan inti dari teori interaksi simbolik yakni makna dan struktur sosial tercipta dan terpelihara dalam (melalui) interaksi sosial. Dalam kesehariannya komunikasi antarbudaya terjalin dalam berbagai kegiatan sehari-hari seperti berbelanja, mengantar anak ke sekolah dan ketika sedang mengadakan sebuah acara.

Kata kunci: Komunikasi Antarbudaya, Kampung Jawara, Pengelolaan Ketidakpastian dan Kecemasan, Interaksi Simbolik.

ABSTRACT

His Famous Hometown Gabus Srijaya As Kampung Jawara made negative stereotype society entrants have against Hometown Gabus. This research deals with Intercultural Communication established between the original settlers of the community with the community in Kampung Gabus Srijaya. The methods used in the research is qualitative research methods by using the symbolic Interaction theory and management of Uncertainty and anxiety. The results showed that the communication between people intertwined with indigenous settlers Hometown Gabus goes with effective

although, initially the Expat community feel the uncertainty and anxiety due to the Kampung The Gabus is known as Kampung Jawara where in fact the community Kampung Gabus is very open to migrants. Symbolic interaction created meaning and new social structures it is in accordance with the core of the theory of symbolic interaction i.e. meaning and social structures are created and maintained in the social interaction (via). In intercultural communications daily is entwined in a variety of everyday activities such as shopping, take children to school and when were having a show.

Keyword: Intercultural Communication, Jawara Village, Management of Uncertainty and Anxiety, Symbolic Interaction

PENDAHULUAN

Kampung Gabus merupakan kampung yang terletak di Kecamatan Tambun Utara Kabupaten Bekasi. Masyarakat Kampung Gabus mayoritas didominasi oleh masyarakat asli betawi. Kampung Gabus memiliki tiga Desa yaitu, Desa Gabus Sriamur, Gabus Srimukti, dan Gabus Srijaya. Dalam hal ini penulis melakukan penelitian di Desa Gabus Srijaya. Kampung Gabus, dikenal sebagai Kampung Jawara yang mencerminkan masyarakat dengan karakter keras (pemberani). Sebagaimana yang disebutkan dalam media online Go Bekasi dalam berita mengenai 37 fakta menarik tentang Kampung Gabus di Kabupaten Bekasi. Kampung Gabus merupakan Kampung Jawara yang terkenal seantero Jabodetabek (Diakses, 25/09/2017).

Kampung Gabus memiliki kelompok atau organisasi masyarakat yang dibentuk oleh tokoh masyarakat Gabus yaitu Damin Sada yang bernama JAJAKA (Jawara Jaga Kampung). Damin Sada mengatakan organisasi masyarakat ini tidak hanya untuk melindungi masyarakat sekitar kampung saja, JAJAKA juga dibentuk untuk melindungi NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia). Hal tersebut menambah kuat *image* Kampung Gabus sebagai Kampung Jawara. Sementara, berdasarkan observasi penulis, Kampung Gabus Srijaya masih kental dengan nuansa budaya Betawi. Hal ini yang membedakan Kampung Gabus Srijaya dengan kampung lainnya yang ada di Kabupaten Bekasi, dimana budaya Betawi sudah mulai pudar. Bahasa yang digunakan masyarakat asli Kampung Gabus dalam kehidupan sehari-hari adalah bahasa Betawi campuran bahasa Jawa sebagai contoh misalnya kata “tidak” masyarakat asli Gabus disebut dengan “Ora” seperti bahasa Jawa. Contoh kalimat bahasa yang

digunakan oleh masyarakat asli Gabus yaitu “ora danta”, “genengan lu ora ada”, “abrag abragan mulu, di indit ge”, dan sebagainya.

Cara berbicaranya dengan logat dan suara yang lantang, sehingga memungkinkan terjadinya kesalahpahaman dengan orang lain yang tidak mengenal masyarakat asli Kampung Gabus Srijaya. Kampung Gabus Srijaya tetap memiliki komitmen bersama untuk mempertahankan budaya aslinya, walaupun saat ini terdapat masyarakat pendatang dari berbagai daerah yaitu Sunda, Jawa, Batak, dan lain sebagainya. Sementara itu, berdasarkan data dari Kantor Desa Gabus Srijaya, saat ini jumlah masyarakat pendatang di Kampung Gabus berjumlah 86 (depalan puluh enam) Kepala Keluarga dengan rincian Suku Jawa 26 (dua puluh enam) kepala keluarga, Suku Sunda 11 (sebelas) kepala keluarga, Suku Batak 2 (dua) kepala keluarga, Suku Lampung 2 (dua) kepala keluarga, Suku Minangkabau 1 (satu) kepala keluarga, Suku Bugis 1 (satu) kepala keluarga, dan Suku Betawi sebanyak 43 (empat puluh tiga) kepala keluarga dari total keseluruhan masyarakat Gabus Srijaya yang berjumlah 2.381 (dua ribu tiga ratus depalan puluh satu) kepala keluarga.

Adanya perbedaan budaya membuat komunikasi antara masyarakat pendatang dengan masyarakat asli Betawi memang tidak mudah. Ditambah, dengan karakteristik masyarakat Kampung Jawa yang keras yang tidak dapat dipungkiri ini menjadi kendala dalam komunikasi diantara mereka. Seperti disebutkan oleh Sukmono dan Junaedi (2014:19) dalam berkomunikasi sering ditemui peristiwa dimana kita mengalami kesulitan berkomunikasi dengan orang lain yang memiliki latar budaya yang berbeda. Terkenalnya Kampung Gabus sebagai Kampung Jawa membuat, masyarakat pendatang dan sekitarnya pun memiliki *stereotype* negatif kepada masyarakat Kampung Gabus Srijaya. Seperti disebutkan oleh Kartodirdjo (1984:84) defisini jawara yaitu sebagian besar jawara yang memiliki pekerjaan tetap, tidak melakukan kegiatan kriminal. Namun pada saat ini jawara pada arti fisik dengan ciri-ciri seperti; melakukan tindakan kriminal dan tidak mempunyai pekerjaan tetap sudah tidak ada lagi; yang ada saat ini, hanyalah arti simbolik dengan kecenderungan menentukan beberapa ciri saja, yaitu: mengandalkan keberanian, kekuatan fisik, agresif, terbuka (*blak-blakan*), dan sompral (tutur kata yang keras).

Sejalan dengan hal itu, masyarakat asli Betawi dikenal sebagai masyarakat yang memiliki karakter teguh pada tempat kelahirannya, mereka tidak pernah mau melakukan imigrasi atau merantau ke kota lain, memiliki hakekat hidup atau prinsip hidup “makan tidak makan asal

kumpul”, yang kira-kira artinya mereka selalu berkumpul meskipun dalam kondisi susah (Alwi, 2002:146). Sama halnya seperti masyarakat asli Kampung Gabus yang kompak dalam melakukan apapun dan mereka selalu berkumpul bersama di dalam kondisi apapun itu karena masyarakat asli Kampung Gabus masih satu keluarga atau saudara turun temurun.

Dalam kehidupan bermasyarakatnya, masyarakat asli kampung Gabus dengan masyarakat pendatang berinteraksi satu sama lain dalam berbagai bentuk kegiatan, seperti: tahlilan, pesta nikah (hajatan), gotong royong, bakti sosial, pengajian, rapat RT, arisan, senam sore yang dilakukan sebulan sekali dan sebagainya. Masyarakat pendatang dan masyarakat asli yang memiliki perbedaan latar belakang budaya yang berbeda, tetap mampu menjalin hubungan dalam kehidupan bermasyarakat. Meskipun, tidak menutup kemungkinan dalam interaksi bersamanya akan menemukan hambatan-hambatan dalam melakukan komunikasi sehingga memungkinkan munculnya masalah dalam komunikasi.

Fenomena tersebut menggambarkan adanya sebuah komunikasi antarbudaya di kehidupan bermasyarakat Kampung Gabus. Seperti disebutkan oleh Stewart 1974 Komunikasi Antarbudaya adalah komunikasi yang terjadi dalam suatu kondisi yang menunjukkan adanya perbedaan budaya seperti bahasa, nilai-nilai, adat, kebiasaan (Suranto, 2010:32). Sementara, menurut Raph Linton dalam buku Sosiologi Komunikasi oleh (Sambas, 2015 : 127) masyarakat adalah sekelompok manusia yang hidup dan bekerja bersama cukup lama sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sesuai dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas. Sejalan dengan hal tersebut bahwa di masyarakat tidak terlepas dari adanya komunikasi dengan sesama individu maupun kelompok, baik secara langsung maupun tidak.

Pola pikir suatu budaya mempengaruhi bagaimana individu-individu dalam budaya itu dalam berkomunikasi, yang pada gilirannya akan mempengaruhi bagaimana setiap orang merespon individu-individu dari suatu budaya lain (Mulyana & Jalalluddin 2014:31). Menurut Gudykunst dan Kim, penyandian pesan dan penyandian balik pesan merupakan proses interaktif yang dipengaruhi oleh filter-filter konseptual yang dikategorikan menjadi faktor faktor budaya, sosiobudaya, psikobudaya dan faktor lingkungan (Mulyana, 2010:170).

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan oleh penulis, maka penulis ingin melakukan penelitian lebih lanjut mengenai bagaimana komunikasi Antarbudaya antara masyarakat pendatang dengan

masyarakat asli di Kampung Gabus yang terkenal sebagai Kampung Jawara. Dengan demikian, penulis melakukan penelitian yang berjudul : Komunikasi Antarbudaya Masyarakat Pendatang dengan Masyarakat Asli Betawi di Kampung Gabus Srijaya (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Masyarakat di Kampung Gabus Srijaya “Kampung Jawara” Kabupaten Bekasi).

Berdasarkan dari latar belakang permasalahan yang dikemukakan oleh penulis fokus penelitian ini adalah untuk melakukan penelitian terhadap Komunikasi Antarbudaya Masyarakat Pendatang dengan Masyarakat Asli Betawi di Kampung Gabus Srijaya (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Masyarakat di Kampung Gabus Srijaya “Kampung Jawara” Kabupaten Bekasi). Dalam penelitian ini penulis menemukan masalah dan menjadi pertanyaan yang ingin di jawab oleh penulis. Adapun pertanyaan penelitian ini adalah : (1) Apa saja hambatan yang ditemui dalam komunikasi antarbudaya yang dilakukan oleh masyarakat pendatang dengan masyarakat asli Kampung Gabus Srijaya di kehidupan sehari-hari? (2) Bagaimana komunikasi antarbudaya yang terjalin antara masyarakat pendatang dengan masyarakat asli Kampung Gabus Srijaya dalam kehidupan sehari-hari?

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut : (1) Untuk mengetahui hambatan yang ditemui dalam komunikasi antarbudaya yang dilakukan oleh masyarakat pendatang dengan masyarakat asli Kampung Gabus Srijaya dalam kehidupan sehari-hari. (2) Untuk mengetahui komunikasi antar budaya yang terjalin antara masyarakat pendatang dengan masyarakat asli Betawi Kampung Gabus Srijaya dalam kehidupan sehari-hari.

TINJAUAN PUSTAKA

Komunikasi

Komunikasi menurut Everett M. Rogers dalam bukunya Deddy Mulyana (2002:62) komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka. Komunikasi merupakan proses budaya, maksudnya komunikasi yang ditujukan pada orang atau kelompok lain merupakan pertukaran kebudayaan (Sambas, 2015 : 25) Dalam buku komunikasi antarbudaya komunikasi didefinisikan sebagai apa yang terjadi bila makna diberikan kepada suatu perilaku. Bila seseorang memperhatikan perilaku kita dan memberinya makna, komunikasi telah

terjadi terlepas dari apakah kita menyadari perilaku kita atau tidak dan menyengajanya atau tidak (Mulyana dan Rakhmat, 2014 : 13).

Budaya

Budaya adalah sebagai sebuah nilai atau praktik sosial yang berlaku dan dipertukarkan dalam hubungan antarmanusia baik secara individu maupun anggota masyarakat (Suranto, 2010:7). Tidak dapat dipungkiri bahwa budaya merupakan nilai-nilai yang datang akibat interaksi antarmanusia di suatu daerah atau Negara tertentu. Budaya inilah yang menjadi pedoman dasar bahkan bisa menjadi rel bagi proses komunikasi antarmanusia yang ada di dalamnya. Karena ia muncul dalam wilayah tertentu, tentu saja budaya memiliki keragaman, perbedaan, hingga keunikan yang membedakan antara satu wilayah dengan wilayah lainnya (Nasrullah, 2012:15-16).

Komunikasi Antarbudaya

Istilah Antarbudaya pertama kali diperkenalkan oleh Edward T. Hall pada tahun 1959, tetapi Hall tidak menerangkan pengaruh perbedaan budaya terhadap proses komunikasi antarpribadi. Selanjutnya, Davis K Berlo melalui bukunya *The Process Of Communication (An Introduction To Theory And Practice)* pada tahun 1960 menjelaskan perbedaan Antarbudaya dalam berkomunikasi. Komunikasi Antarbudaya adalah komunikasi antar orang yang memiliki budaya yang berbeda (Ridwan, 2016:26).

Menurut Mulyana dan Rakhmat dalam buku Komunikasi Antarbudaya (2014:22) Komunikasi Antarbudaya terjadi dalam banyak ragam situasi yang berkisar dari interaksi-interaksi antara orang-orang yang berbeda budaya secara ekstrem hingga interaksi-interaksi antar orang-orang yang mempunyai budaya dominan yang sama tetapi mempunyai subkultur atau subkelompok yang berbeda.

Hambatan-Hambatan Komunikasi Antarbudaya

Menurut Novinger (2001) dalam komunikasi antarbudaya, reaksi negatif dan evaluatif individu terhadap sebuah budaya dapat menciptakan hambatan komunikasi. Evaluasi yang bersifat negatif menyebabkan ketidaksukaan dan penghindaran. Hal ini karena budaya “asing” dipandang “menyimpang” atau “berbeda” dari norma yang kita anut. (Ridwan, 2016:114). Berikut ini hambatan potensial dalam komunikasi

antarbudaya: (1) Hambatan Persepsi; (2) Hambatan Verbal; (3) Hambatan Nonverbal.

Konsep Akulturasi

Konsep akulturasi sudah lama diperkenalkan oleh para antropolog dan sosiolog. Definisi akulturasi adalah perubahan budaya akibat dari hubungan langsung dan terus menerus antara dua kelompok budaya. Menurut Berry (2003:31-35) menyatakan ada empat strategi dalam model akulturasi yaitu :

1. Segregasi (Pemisahan)
Proses pemisahan budaya terjadi ketika satu kelompok orang atau masyarakat memutuskan mempertahankan budayanya dan tidak mengambil budaya kedua yang merupakan budaya dominant.
2. Asimilasi
Asimilasi terjadi ketika individu melepaskan identitas budayanya dan menuju pada masyarakat yang lebih besar.). Proses asimilasi umumnya terjadi pada kelompok manusia dari golongan sosial mayoritas dan beberapa kelompok dari golongan sosial minoritas. Dalam hal ini biasanya golongan sosial minoritas merubah sifat-sifat khas dari kebudayaannya dan menyesuaikan dengan kebudayaan dari golongan sosial mayoritas sedemikian rupa sehingga lambat laun kehilangan kepribadiannya dan masuk ke dalam kebudayaan mayoritas
3. Integrasi
Integrasi terjadi ketika seseorang mempertahankan budaya aslinya tetapi menunjukkan ketertarikan untuk mempelajari budaya asing. Dalam tataran masyarakat yang lebih luas, strategi ini menuju pada konsep multikulturalisme. Dalam hal ini, baik etnik lokal maupun etnis pendatang sama-sama saling belajar budaya etnis lain dan sekaligus mempertahankan budaya mereka. Etnis-etnis tersebut melakukan aktivitas sosial dalam rangka kesetaraan budaya.
4. Marginalisasi
Marginalisasi terjadi ketika seorang individu atau kelompok gagal untuk masuk kedalam budaya yang dominant ataupun budaya lokalnya. Disini seorang individu tidak ingin terlibat kedalam budaya yang dominant maupun budaya sendiri.

Teori Interaksi Simbolik

Teori interaksi simbolik memiliki pengaruh yang sangat penting dalam tradisi sosiokultural karena teori ini berangkat dari ide bahwa struktur sosial dan makna diciptakan dan dipelihara dalam interaksi sosial (Morrisan, 2013 : 39). Menurut Mead kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol. Secara ringkas, interaksi simbolik didasarkan pada premis-premis berikut; pertama, individu merespon suatu situasi simbolik. Mereka meresepion lingkungan, termasuk objek fisik dan sosial berdasarkan makna yang dikandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka. Kedua, makna adalah produk interaksi sosial, karena itu makna tidak melekat pada objek, melainkan di negosiasikan melalui penggunaan bahasa. Ketiga, makna yang diinterpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial (Salim, 2008:35).

Teori Pengelolaan Ketidakpastian dan Kecemasan

Teori Pengelolaan Kecemasan atau Ketidakpastian atau yang disebut *Anxiety/Uncertainty Management Theory* ini dikemukakan oleh Charles Berger William Gudykunst. Teori ini memfokuskan pada perbedaan budaya yang dimiliki seseorang atau kelompok individu dengan orang asing. Ia ingin teori yang dipublikasikannya dapat diaplikasikan dalam berbagai situasi, dimana setiap perbedaan antar manusia menimbulkan keraguan dan kecemasan (Griffin, 2008:424). Sedangkan dalam buku teori komunikasi LittleJohn, teori ini berhubungan dengan cara-cara kita mengumpulkan informasi tentang orang lain, mengapa kita melakukannya, dan apa hasil yang kita dapatkan ketika melakukannya. Dengan kata lain, fokusnya adalah pada cara-cara inividu memperhatikan lingkungan sosial mereka dan lebih mengenal diri mereka juga orang lain melalui interaksi (LittleJohn, 2009: 217).

Pada teori ini untuk mengurangi rasa ketidakpastian dan kecemasan itu dapat dilakukan melalui manajemen *mindfulness*. Komunikasi yang efektif akan terjadi apabila dilakukan manajemen *mindfulness* pada tingkat kecemasan dan ketidakpastian seseorang dalam proses interaksinya. Teori kecemasan dan ketidakpastian menyatakan *mindfulness* sebagai kemampuan seseorang baik bagian dari sebuah kelompok maupun orang asing mengurangi kecemasan dan ketidakpastian sampai tahap optimal sehingga pada akhirnya mampu mencapai komunikasi efektif. Kecemasan muncul di tingkat efektif yang mengacu

pada perasaan seperti kegelisahan, kecanggungan, kebingungan, stress yang muncul ketika seseorang mulai berhadapan dengan orang asing.

METODOLOGI PENELITIAN

Paradigma merupakan pola atau model tentang bagaimana sesuatu distruktur (bagian dan hubungannya) atau bagaimana bagian-bagian berfungsi (perilaku yang di dalamnya ada konteks khusus atau dimensi waktu) (Moleong, 2006:49). Paradigma yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah paradigma postpositivisme. Manusia bukanlah benda yang ketika diteliti hanya menyajikan efek yang sama, manusia itu hidup dan mengonstruksi tanggapan tertentu ketika diteliti. Maka keobjektivan tidak bisa ditemukan sebagaimana kita menemukannya ketika meneliti benda-benda. Menurut paradigma postpositivisme, keobjektivan dapat ditemukan sejauh hubungannya dengan teori yang dipergunakan (Ardianto Q-Anees, 2009:121).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan menggunakan metode deskriptif. Konsep pendekatan penelitian lebih mengacu kepada prespektif teoritis yang dipakai oleh para penulis dalam melakukan penelitian. Karenanya, frasa pendekatan kualitatif mengacu kepada prespektif teoritis tertentu, biasanya adalah prespektif-prespektif yang berada di dalam paradigma post-positivistis, seperti fenomenologi dan interaksionisme simbolik (Afrizal, 2014:11).

Penulis menggunakan metode deskriptif. Menurut Nazir (2014:43) Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki.

Dalam penelitian kualitatif, teknik sampling yang sering digunakan adalah *purposive* sampling, dan *snowball* sampling. Bahwa dalam penelitian ini, penulis menggunakan *purposive* sampling untuk menentukan informan. Seperti telah dikemukakan bahwa, *purposive* sampling adalah teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2015:53-54).

Data adalah sesuatu yang diperoleh melalui suatu metode pengumpulan data yang akan diolah dan dianalisis dengan suatu metode tertentu yang selanjutnya akan menghasilkan sesuatu hal yang dapat menggambarkan atau mengindikasikan sesuatu. Dalam penelitian kualitatif dikenal beberapa metode pengumpulan data yang umum digunakan (Herdiansyah, 2010:118) yakni Wawancara Mendalam, Observasi Partisipan dan Dokumentasi. Menurut Kuswarno (2009: 136-137) Data penelitian ini berupa data kualitatif (antara lain berupa pernyataan, gejala, tindakan nonverbal yang dapat terekam oleh deskripsi kalimat atau oleh gambar) maka terdapat tiga alur kegiatan yang dapat dilakukan secara bersamaan, yaitu: (1) *Data Reduction* (Reduksi Data), (2) *Data Display* (Penyajian Data) (3) *Conclusion Drawing/Verification*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Interaksi Simbolik Masyarakat Pendatang dengan Masyarakat Asli Betawi Kampung Gabus Srijaya

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori interaksi simbolik untuk membantu mendeskripsikan komunikasi antarbudaya yang terjadi pada masyarakat pendatang dan masyarakat asli di Kampung Gabus. Berdasarkan hasil temuan di lapangan penulis mendapatkan bahwa dalam proses interaksi yang dilakukan oleh masyarakat pendatang dengan masyarakat asli menciptakan makna dan struktur sosial yang baru. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan penulis saat melakukan observasi awal, dimana dalam kondisi keadaan masyarakat yang ada di Kampung Gabus Srijaya ketua RT (Rukun Tetangga) masih menjadi satu dengan masyarakat asli Kampung Gabus Srijaya.

Namun saat ini keadaan masyarakat pendatang dalam kehidupan bermasyarakatnya ketua RTnya dipisah dengan masyarakat asli. Penulis menyimpulkan bahwa terjadinya perubahan makna dan struktur sosial yang terjadi pada saat proses interaksi yang terjadi antara masyarakat pendatang dengan masyarakat asli. Hal ini sesuai dengan inti dari teori interaksi simbolik ini adalah bahwa makna dan struktur sosial tercipta dan terpelihara dalam (melalui) interaksi sosial (Setyabudi, 2016:43).

Pengelolaan Ketidakpastian dan Kecemasan Komunikasi Antarbudaya Masyarakat Pendatang dengan Masyarakat Asli Betawi Kampung Gabus Srijaya

Berdasarkan teori pengelolaan ketidakpastian dan kecemasan awal proses komunikasi yang terjadi antara masyarakat pendatang dengan masyarakat asli Betawi yang berada di Desa Gabus Srijaya terjadi pada saat Masyarakat pendatang ingin dan memilih bertempat tinggal di daerah Kampung Gabus. Dalam hal ini terjadi timbul rasa ketidakpastian dan kecemasan yang dirasakan masyarakat pendatang. Pada dengan teori pengelolaan ketidakpastian kecemasan, dalam hal ini timbulnya rasa ketidakpastian dan kecemasan yang dirasakan masyarakat pendatang ketika mereka pertama kali tinggal di Kampung Gabus Srijaya, karena masyarakat pendatang memasuki lingkungan baru, budaya baru, dan orang-orang baru yang dikenalnya ditambah lagi dengan istilah Kampung Gabus sebagai Kampung Jawara.

Hal tersebut yang membuat masyarakat pendatang sulit untuk melakukan komunikasi dengan masyarakat asli Kampung Gabus Srijaya, tetapi hal ini sudah diatasi oleh masyarakat pendatang dengan melakukan manajemen *mindfulness* yang sebagai kemampuan seseorang baik bagian dari sebuah kelompok maupun orang asing mengurangi kecemasan dan ketidakpastian sampai tahap optimal sehingga pada akhirnya mampu mencapai komunikasi efektif. Masyarakat pendatang melakukan berbagai cara pendekatan karena mereka sadar sebagai masyarakat pendatang alangkah baik mereka yang melakukan pendekatan dengan masyarakat asli Kampung Gabus Srijaya. Adapun pendekatan yang dilakukan masyarakat pendatang yaitu dengan bersilaturahmi berkunjung ke rumah masyarakat asli Kampung Gabus Srijaya, mengajari senam masyarakat asli Kampung Gabus Srijaya.

Pembahasan

Hambatan – Hambatan Komunikasi Antarbudaya Yang Terjadi Antara Masyarakat Pendatang Dengan Masyarakat Asli Kampung Gabus Srijaya Dikehidupan Sehari-Hari

Terdapat hambatan dalam komunikasi antarbudaya yang terjalin antara masyarakat pendatang dengan masyarakat asli Kampung Gabus Srijaya terlihat pada persepsi, hambatan verbal dan hambatan non verbal. Dalam hal ini masyarakat pendatang berkaitan dengan hambatan persepsi individu dimana dalam hambatan persepsi individu masyarakat pendatang merasakan ketidakpastian dan kecemasan ketika awal untuk memilih

tempat tinggal di Kampung Gabus Srijaya dan juga masyarakat pendatang *stereotype* negatif terhadap Kampung Gabus Srijaya.

Hambatan lain yang terjadi pada komunikasi antarbudaya yang dilakukan masyarakat asli dengan masyarakat pendatang yaitu hambatan verbal dan non verbal. Sebagaimana dengan hasil wawancara penulis dengan informan S adalah sebagai berikut :

“ya hambatannya itu aji bahasanya dialektanya dia aja kurang dipahami aja. itu awalnya kayak bagen itu apa ga ngerti. Bahasa endonan gitu.” Informan S (10/05/2018) .

Sama halnya dengan yang diungkapkan oleh informan A dan informan W, mereka mengungkapkan bahwa dalam melakukan komunikasi dengan masyarakat asli Kampung Gabus Srijaya yaitu bahasa. Mereka suka tidak mengerti apa yang dibicarakan masyarakat asli Gabus Srijaya. Berikut ini hasil wawancara penulis dengan informan A :

“bahasa ya, yang tadi saya bilang suka ga ngerti sama apa yang di omongin sama warga asli. tapi lama-lama ngerti. sama itu kalau ngomong kayak orang marah suaranya” Informan A (10/05/2018).

Kemudian hal yang sama juga diungkapkan oleh informan W berikut ini ungkapan dari informan W kepada penulis:

“Bahasa ya kadang saya suka ga ngerti kalau orang Gabus lagi pada ngomong. Terus awalnya saya suka salah paham gitu kalau orang Gabus lagi pada ngomong soalnya kan nadanya tinggi gitu saya kira dia marah sama saya eh tapi bukan marah ternyata memang seperti itu” Informan W (10/05/2018).

Dalam hambatan verbal terlihat dari bahasa. Bahasa merupakan cerminan dari budaya, yakni isi budaya dan natur budaya. Bahasa merupakan produk dari budaya dan budaya produk dari bahasa (Ridwan, 2016:117). Sedangkan dalam hambatan non verbal terlihat dari nada suara dan intonasi yang dilakukan masyarakat asli Kampung Gabus Srijaya. Terkadang masyarakat pendatang salah paham akan nada suara dan intonasi suara dari masyarakat asli Kampung Gabus Srijaya.

Komunikasi Antabudaya Masyarakat Pendatang dengan Masyarakat Asli Betawi Kampung Gabus Srijaya

Dalam pembahasan penelitian ini mengkaji tentang Komunikasi antarbudaya, Menurut Martin (2003:92) terdapat dua konsep utama yang mewarnai komunikasi antarbudaya yaitu konsep kebudayaan dan konsep komunikasi. Hubungan antara keduanya sangat kompleks. Budaya memengaruhi komunikasi dan komunikasi turut menentukan, menciptakan, dan memelihara realitas budaya dari komunitas/kelompok budaya. Komunikasi Antarbudaya pada dasarnya mengkaji cara budaya berpengaruh terhadap aktivitas komunikasi: makna pesan verbal dan nonverbal menurut budaya bersangkutan, hal-hal yang layak dikomunikasikan, cara mengomunikasikannya (verbal nonverbal), dan pelaksanaan komunikasi tersebut.

Komunikasi antarbudaya masyarakat pendatang dengan masyarakat asli Kampung Gabus Srijaya bahwa komunikasi yang sering dilakukan masyarakat pendatang dengan masyarakat asli pada saat kegiatan yaitu saat berbelanja, mengantar anak sekolah, acara pengajian, hajatan, serta rapat dari Desa Gabus Srijaya. Dalam berkomunikasi masyarakat asli Kampung Gabus Srijaya sangat terbuka dengan para pendatang sehingga mudah untuk dilakukannya penyesuaian adaptasi masyarakat pendatang dengan lingkungan Kampung Gabus Srijaya. Tetapi untuk model akulturasi masyarakat pendatang termasuk kedalam integrasi dikarenakan masyarakat pendatang mempelajari budaya Kampung Gabus Srijaya namun tetap mempertahankan budaya asli mereka.

Hal ini terlihat dari anak-anak masyarakat pendatang yang mengikuti bahasa dan logat Kampung Gabus Srijaya, namun untuk para orang tuanya tetap mempertahankan budaya mereka. Ketika ada permasalahan yang terjadi antara masyarakat pendatang dengan masyarakat asli Kampung Gabus Srijaya, untuk masyarakat pendatang menyelesaikan masalah dengan cara musyawarah, mengalah, dan melakukan lobi dan negoisasi supaya dapat mencari jalan keluar untuk menyelesaikan permasalahannya dan untuk masyarakat aslinya ketika menyelesaikan masalah dengan masyarakat pendatang juga dengan cara musyawarah dan mencari jalan keluar solusi. Namun ada beberapa oknum yang memang menyelesaikannya dengan cara yang tidak baik hal ini berkaitan dengan Kampung Gabus terkenal dengan istilah Kampung Jawara, namun ketika masyarakat pendatang menyikapinya dengan baik

masyarakat asli pun akan bisa menyesuaikan dan mengikuti dengan menyelesaikan permasalahan dengan baik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan dan hasil penelitian penulis dapat memberikan kesimpulan bahwa Kampung Gabus sebagai Kampung Jawara itu adalah hanya istilah saja, dikarenakan pada jaman dahulu banyak jawara-jawara yang berasal dari Kampung Gabus ikut berjuang melawan penjajah, sehingga sampai sekarang ini banyak dari masyarakat luar Gabus masih menganggap bahwa Kampung Gabus adalah Kampung Jawara sehingga masyarakat diluar Kampung Gabus memiliki *stereotype* negatif terhadap Kampung Gabus. Salah satu Desa yang ada di Kampung Gabus adalah Desa Srijaya yang merupakan tempat penelitian penulis. Saat ini terdapat masyarakat pendatang yang ada di Kampung Gabus Srijaya sehingga terjadi komunikasi antarbudaya antara masyarakat pendatang dengan masyarakat asli di Kampung Gabus Srijaya.

Komunikasi antarbudaya yang terjalin antara masyarakat pendatang dengan masyarakat asli Kampung Gabus Srijaya sering ditemui pada saat berbelanja, mengantar anak ke sekolah, dan ketika pada saat mengadakan kegiatan ataupun acara seperti pengajian, hajatan, bahkan rapat yang diundang langsung oleh Desa Gabus Srijaya. Dalam komunikasi antarbudaya terdapat konsep akulturasi dimana akulturasi merupakan suatu proses yang dilakukan imigran untuk menyelesaikan diri dengan dan memperoleh budaya pribumi.

Penyesuaian yang dilakukan masyarakat pendatang terhadap budaya Kampung Gabus Srijaya, dengan cara belajar budaya Kampung Gabus Srijaya namun tetap mempertahankan budaya aslinya. Hal ini sesuai dengan model akulturasi yaitu intergrasi yang artinya ketika seseorang mempertahankan budaya aslinya tetapi menunjukkan ketertarikan untuk mempelajari budaya asing yang terlihat dari para anak-anak masyarakat pendatang yang mengikuti bahasa dan logat Kampung Gabus Srijaya masyarakat pendatang selalu mendatangi setiap acara yang dilaksanakan masyarakat asli Kampung Gabus. Hingga saat ini kehidupan bermasyarakat Kampung Gabus Srijaya dengan masyarakat pendatang sendiri tetap rukun dan damai.

Saran

Berdasarkan penjelasan dan hasil penelitian yang penulis lakukan di Kampung Gabus Srijaya, berikut saran yang disampaikan penulis : Masyarakat pendatang sebaiknya menghilangkan *stereotype* negatif terhadap Kampung Gabus dan masyarakat asli Kampung Gabus agar terciptanya komunikasi antarbudaya yang lebih baik lagi dari komunikasi sebelumnya.

Refrensi

- Afrizal. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif : Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ardinato, Elvinaro & Bambang Q. Neess. 2009. *Filsafat Ilmu Komunikasi*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Alwi, Shahab. (2002). *Betawi Queen Of The East*. 2002. Jakarta: Republika.
- Agus Salim. 2008. *Pengantar Sosiologi Mikro*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Griffin, EM. editor. (2008). *A First Look At Communication Theory*. Sixth edition. America. New York: McGraw-Hill Companies, Inc.
- Berry, J. W. (2003). Conceptual approaches to acculturation. In K. M. Chun, P. Balls Organista, & G. Marín (Eds.), *Acculturation: Advances in theory measurement, and applied research* (pp. 17–37). Washington DC: American Psychological Association
- Kuswarno, Engkus. (2009). *Fenomenologi, Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Kartodirdjo, Sartono. *Pemberontakan Petani Banten 1888*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Littlejhon. (2009). *Teori Komunikasi "Theori of Human Communication"*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Martin, Judith N. dan Thomas, K. N. (2003). *Intercultural Communication in Contexts*. United States: The McGraw-HillCompanies.
- Moleong, L. J. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Morrisan. (2013). *Teori Komunikasi Massa*. Surabaya: Ghalia Indonesia
- Mulyana, D. (2012). *.Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mulyana, D dan Jallaludin, R. (2014). *Komunikasi Antar Budaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

- Nasrullah, R. (2012). *Komunikasi Antar Budaya di Era Budaya Siber*. Jakarta: Kencan. Prenada Media Group
- Ridwan, A. (2016). *Komunikasi AntarBudaya “Mengubah Persepsi dan Sikap dalam Meningkatkan Kreativitas Manusia”*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Sambas, S. (2015). *Sosiologi Komunikasi*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Setyabudi, D dkk. (2016). *Komunikasi Sosial*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung. Alfabeta
- Suranto. (2010). *Komunikasi Sosial Budaya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sumber lain :

- (Saddam. A. 2014. *37 Fakta Menarik Kabupaten Bekasi*.
<http://gobekasi.pojoksatu.id/>. [25 September 2017]).